

STRUKTUR KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *HELLO SALMA* KARYA ERISCA FEBRIANI: TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA

Ridha Rahma Avivah

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Email: 21801071041@gmail.com

Abstrak: Struktur kepribadian tokoh tertentu bermanfaat bagi pembacanya agar memahami karakter-karakter tokoh yang disampaikan oleh pengarang di dalam sebuah novel. Struktur kepribadian tokoh bermanfaat bagi pembaca dalam memahami karakter tokoh yang akan disampaikan. Setiap tokoh memiliki struktur kepribadiannya masing-masing. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini mengambil data dari kata, kalimat atau paragraf yang ada dalam novel *Hello Salma*. Data yang dianalisis dengan teknik deskriptif berupa observasi teks dalam novel *Hello Salma*. Cara pengumpulan data dengan cara membaca dan mencatat. Tahapan penelitian sebagai berikut. *Pertama*, membaca novel *Hello Salma* karya Erisca Febriani. *Kedua*, menandai data. *Ketiga*, tahapan menganalisis novel *Hello Salma* karya Erisca Febriani. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat struktur kepribadian tokoh utama *id* bertujuan untuk mengetahui aspek biologis kepribadian. Struktur kepribadian tokoh utama *ego* bertujuan untuk mengetahui aspek sosial kepribadian. Struktur kepribadian tokoh utama *superego* bertujuan untuk mengetahui aspek moral kepribadian.

Kata Kunci: struktur kepribadian, tokoh utama, novel, psikologi sastra

PENDAHULUAN

Novel adalah sebuah karangan fiksi yang didalamnya terdapat rangkaian cerita kehidupan manusia dan menonjolkan watak atau karakter di setiap tokohnya. Di dalam sebuah novel, pengarang dapat menciptakan berbagai karakter tokoh pada alur cerita dengan banyak variasi. Menurut pandangan psikologis, karya sastra yang bermutu merupakan karya yang mampu menggambarkan secara detail mengenai kekacauan, kekalutan atau warna kehidupan batin para tokoh dalam karya sastranya (Endaswara, 2008: 8-9)

Tokoh dalam karya sastra dilahirkan layaknya sifat manusia pada umumnya. Salah satu tokoh yang dipandang sebagai pencetus ide psikologi sastra adalah Sigmund Freud (Endaswara, 2008: 47). Selain mencetuskan psikologi sastra, di dalam kajian psikologi sastra Sigmund Freud juga memunculkan teori tentang struktur kepribadian yang terdiri dari tiga macam, yaitu (1) *id* atau *das es*, (2) *ego* atau *das ich*, dan (3) *superego* atau *das ueberich* yang digunakan untuk

menganalisis struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *Hello Salma* karya Erisca Febriani.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menjelaskan aspek *id* tokoh utama dalam novel *Hello Salma* karya Erisca Febriani, (2) menjelaskan aspek *ego* tokoh utama dalam novel *Hello Salma* karya Erisca Febriani, dan (3) menjelaskan aspek *superego* tokoh utama dalam novel *Hello Salma* karya Erisca Febriani.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu “Struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *Hello Salma* karya Erisca Febriani: Tinjauan Psikologi Sastra” yang terdapat 3 struktur kepribadian, maka jenis pendekatan dalam penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Pemilihan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dikarenakan data yang dihasilkan berupa kata, kalimat, paragraf, bukan angka-angka, sehingga kata maupun kalimat yang telah dikumpulkan dan dianalisis menjadi kunci dari permasalahan serta tujuan penelitian.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2014: 157). Berdasarkan pernyataan tersebut, data pada penelitian ini merupakan pemaparan yang berupa paragraf, kalimat, serta kata dalam novel *Hello Salma* karya Erisca Febriani yang berbentuk dialog antar tokoh, penjelasan peneliti, serta komentar tokoh yang menunjukkan perilaku, pikiran serta tindakan dalam novel tersebut.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti berupa teknik observasi teks sesuai dengan pendapat (Sugiyono, 2015: 203) yang mengemukakan bahwa Observasi merupakan suatu proses kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Kegiatan yang dilakukan dalam tulisan yang mencerminkan struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *Hello Salma* karya Erisca Febriani.

Analisis data pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif terhadap dokumen, dalam hal ini dokumen yang dimaksud adalah novel *Hello Salma* karya Erisca Febriani. Dokumen untuk selanjutnya dianalisis dengan menggunakan prosedur interpretasi dan diklasifikasikan untuk menemukan penafsiran yang relevan terhadap data penelitian sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Pemilihan analisis deskriptif kualitatif dikarenakan data-data yang akan peneliti analisis berupa kata, kalimat, atau paragraf.

Tahap penelitian merupakan serangkaian proses bentuk peneliti untuk melaksanakan penelitian sesuai dengan prosedur, yaitu (1) tahap persiapan, yang meliputi tahap perumusan judul penelitian, penelaah pustaka, dan tahap penyusunan proposal dan seminar sebagai dasar atau landasan teoritis.

Selanjutnya, memilih dan menentukan metode dengan mempertimbangkan masalah, teori, dan tujuan penelitian; (2) tahap pelaksanaan, yaitu mencakup tahap pengumpulan data, penganalisisan data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis penelitian; dan (3) tahap penyelesaian, merupakan tahap akhir penelitian berupa penulisan laporan dan konsultasi laporan. Berikut ini uraian ketiga tahapan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek *Id* atau *Das Es* dalam Novel *Hello Salma* karya Erisca Febriani

Sejak manusia dilahirkan, manusia telah memiliki sistem saraf yang memiliki karakteristik yang akan peka terhadap kebutuhan dirinya sendiri. Salah satu saraf yang bertugas mentranslate stimulus kebutuhan yang merangsang sistem saraf bernama insting atau nafsu.. *Id* adalah sistem kepribadian bawaan yang asli. *Ego* dan *superego* muncul dari *id*. *Id* adalah energi naluriah dan psikis yang mendorong orang untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti makan, seks, dan menolak rasa sakit atau ketidaknyamanan. *Id* berkaitan dengan prinsip kesenangan, yaitu prinsip mencari kesenangan dan selalu menghindari ketidaknyamanan (Minderop, 2010:21).

Berkaitan dengan Dorongan Biologis

Setiap manusia, pasti ingin memenuhi ketegangan insting, juga ingin memuaskan dorongan biologis. Yaitu kemauan dalam diri untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya dengan mencapai kepuasannya dengan segera. Dorongan biologis muncul dalam diri manusia karena ada rangsangan mendorong untuk memuaskannya, namun tidak semua kemauan dalam diri itu direalisasikan, terkadang dipuaskan dengan cara khayalan.

- (1) Itu hanya genggam tangan, tetapi jantung Salma berdetak begitu cepat menyadari itu adalah kali pertama seorang laki-laki **menggenggam tangannya**. Awalnya canggung, tetapi lama kelamaan dia merasa nyaman, seorang genggam tangan itu adalah rumah yang membuatnya aman. (SK/ID/ABK/19)

Pada data (1) di atas menunjukkan adanya dorongan *id* terhadap lawan jenis yang ingin memenuhi kebutuhan biologis berupa melakukan kontak fisik. Tokoh Salma yang jarang sekali melakukan kontak fisik terlebih dahulu, namun kekasihnya, Nathan, selalu memulai semuanya terlebih dahulu. Meskipun begitu, mereka saling mencintai satu sama lain, yang sesuai dengan pendapat Freud (2015: 41) *id* merupakan sumber energi psikis. Maksudnya bahwa *id* merupakan sumber dari insting kehidupan (*eros*) atau dorongan-dorongan biologis (makan, minum, tidur, dsb) dan insting

kematian/insting agresif yang menggerakkan tingkah laku.

Hamali (2018:288) mengungkapkan bahwa *id* merupakan sifat bawaan manusia sejak lahir, sebagai sistem *id* memiliki fungsi untuk menjalankan prinsip-prinsip kehidupan secara keseluruhan atau dorongan biologisnya. *Id* merupakan aspek biologis sistem original dalam kehidupan, dikarenakan *id* merupakan perasaan dalam diri individu (emosi) atau perasaan subjektif dari manusia, dan tidak mempunyai hubungan dengan kehidupan dunia yang bersifat objektif.

Berkaitan Berdasarkan Prinsip Kesenangan (*pleasure principle*)

Indikator aspek *id* yang kedua adalah bekerja berdasarkan prinsip kesenangan. Bekerja berdasarkan prinsip kesenangan merupakan dorongan *id* terhadap kebutuhan biologis individu, dua individu ingin menghabiskan waktu bersama. Prinsip kesenangan merupakan bentuk dari naluri. *Id* kaitannya sangat erat dengan cara kerja *pleasure principal*, bagaimana memenuhi kesenangan dan tidak kesenangan serta mengabaikan realitas. sehingga *id* akan berupaya untuk melakukan hal apapun untuk mendapatkan kesenangan atau kebahagiaan tersebut. Menurut Minderop (2011:26) naluri (*instinct*) merupakan biologis bawaan, misalnya pada individu yang memiliki naluri tertentu. Indikator bekerja berdasarkan prinsip kesenangan ditunjukkan pada kutipan berikut:

- (2) Salma menyukai Nathan yang sering bertualang melakukan hal-hal dilarang, tetapi **berhasil membuat Salma nyaman dan terlindungi**. Walaupun Nathan sering tawuran hingga membuat Salma khawatir, berpacaran dengannya seperti memacu adrenalin, menebak-nebak masalah baru apa yang akan Nathan berikan. Disisi lain, Nathan selalu bersikap berbeda di depannya. Sikap liar nan awut-awutannya pudar menjelma menjadi seseorang yang bermulut manis. (SK/ID/ABK/261)

Pada data (2) di atas menunjukkan Salma yang merasa nyaman bersama dengan Nathan, meskipun seringkali merasa khawatir dengan keadaan kekasihnya itu. Meski begitu, Salma merasa akan senang bersama dengan Nathan, yang sesuai dengan pendapat Minderop (2010:21) yaitu cara kerja *id* berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketegangan.

Satu-satunya yang diketahui *id* adalah perasaan senang-tidak senang, sehingga dikatakan bahwa *id* bekerja berdasarkan prinsip kesenangan (*pleasure principle*). Ia selalu mengejar kesenangan dan menghindar dari ketegangan. Teori Freud sebagai keseluruhan juga dikenal sebagai teori penurunan ketegangan (*drive reduction theory*).

Menghindari dari Ketegangan

Apabila datang beberapa tekanan kecemasan yang berlebihan, maka dapat membuat *ego* terpaksa menempuh cara-cara ekstrem untuk menghilangkan tekanan yang muncul. Struktur peranti mental *ego* memiliki suatu mekanisme pertahanan yang disebut mekanisme pertahanan diri (*defence mechanism*) yang digunakan untuk mengurangi tegangan atau dorongan-dorongan berupa kebutuhan. Menghindari ketegangan terdapat pada kutipan berikut:

- (3) “Nggak. **Gue gap year, nyoba lagi tahun depan.** Jalur mandiri udah lewat, apalagi masuk kedokteran swasta, mahal. Gue ini udah nyusahin orang tua, dan nggak mau nambah beban lebih berat.” Liur salma terasa pahit, merasakan kehampaan berputar-putar dalam diri, dan kian menyebar.
(SK/ID/ABK/145)

Pada data (3) di atas menunjukkan Salma yang tidak ingin kuliah karena sudah beberapa kali gagal lolos seleksi masuk perguruan tinggi negeri. Salma berencana untuk tidak kuliah merupakan bentuk dari menghindari dari ketegangan yang muncul jika terjadi kekhawatiran. Sehingga akhirnya ia mengurungkannya (*ego*) untuk tidak kuliah tahun ini, yang sesuai dengan pendapat Alwisol (2004: 15) yaitu proses primer merupakan reaksi membayangkan atau menghayal sesuatu yang dapat mengurangi serta menghilangkan tegangan yang dipakai untuk menangani stimulus kompleks.

Setiap kebutuhan *id* untuk dipenuhi terkadang tidak sejalan dengan hati nurani seseorang dan hal itu menimbulkan sebuah konflik yang berupa sebuah kecemasan dan ketegangan. Alwisol (2010) mengungkapkan bahwa definisi kecemasan adalah fungsi *ego* untuk memperingatkan individu tentang kemungkinan datangnya sebuah gangguan sehingga dapat disiapkan reaksi yang adaptif dalam menghadapi gangguan tersebut.

Aspek *ego* atau Das Es dalam Novel *Hello Salma* karya Erisca Febriani

Ego adalah eksekutif (pelaksana) dari kepribadian, yang memiliki dua tugas utama; yaitu *pertama*, memilih stimulus mana yang hendak direspon atau insting mana yang akan dipuaskan sesuai dengan prioritas kebutuhan. *Kedua*, menentukan kapan dan bagaimana kebutuhan itu dipuaskan sesuai dengan tersedianya peluang yang risikonya minimal. Dengan kata lain, *ego* sebagai eksekutif kepribadian berusaha untuk memenuhi kebutuhan *id* sekaligus juga untuk memenuhi kebutuhan moral dan kebutuhan berkembang untuk mencapai kesempurnaan dari *superego* (Alwisol, 2004: 16).

Harus Berdasarkan Realitas

Aspek *ego* adalah aspek psikologis yang timbul karena organisme untuk berhubungan timbal balik dengan kenyataan dan realitas. Aspek *ego* dipandang sebagai aspek spekulatif kepribadian. Dalam memuaskan dirinya, *id*

dipengaruhi oleh lingkungannya, *ego* berusaha menjembatani antara dorongan *id* dan dorongan dari luar individu (*superego*). *Ego* mendasari dirinya pada prinsip realitas sehingga seseorang dapat mengatur dan memanipulasi *id* agar memuaskan instingnya dengan tetap memperhatikan masukan dari lingkungannya. Indikator harus berdasarkan realitas pada novel *Hello Salma* karya Erisca Febriani ditunjukkan pada kutipan berikut:

- (4) “Kapan aku ngelawan Mama sama Papa? Baru kali ini, kan? Tiap kali Papa nyuruh aku untuk melakukan apa pun, aku selalu nurut. Papa nyuruh aku bimbel, aku nurut! Papa nyuruh aku keluar OSIS, marching band, fokus belajar aja, aku juga nurut. Bahkan Papa maksa aku masuk kedokteran, aku nurut! **Aku kurang nurut apa sama orang tua?**” karena emosi yang meluap-luap, Salma tidak sadar kalau nada suaranya meninggi dan dia membentak ayahnya. (SK/EGO/ASK/340)

Pada data (4) di atas menggambarkan bahwa *ego* Salma menentang kedua orang tuanya yang mengatakan bahwa Salma menjadi anak pembangkang, karena selama ini Salma yakin ia selalu menuruti keinginan kedua orang tuanya, yang sesuai dengan pendapat Freud (2009: 430) yaitu *ego* tidak dapat selalu mempertahankan kepura-puraan dalam gejala-gejala neurosis obsesional, *ego* harus mengakui bahwa dia mendapat perlawanan dari sesuatu yang asing yang harus dilawan dengan sepenuh hati. Indikator harus berdasarkan realitas juga terdapat pada kutipan berikut:

- (5) Mata Salma berselaput air. “Gue mau pergi, ke mana pun, di tempat di mana gue bisa bebas dan nenangin diri. Sebelum nanti gue balik ke rumah, balik ke rutinitas semula. Di luar sana, orang seusia gue bisa dapat kepercayaan dari orang tua. Sedangkan gue? Gue nggak ngerti sih, padahal **selama ini gue nggak pernah nggak nurut**. Pernah sih beberapa kali, tapi itu karena mereka terlalu ngekang gue.” (SK/EGO/ASK/290)

Pada data (5) di atas menggambarkan *ego* Salma yang ingin pergi meninggalkan rumah dan mencari kebebasan di luar rumah. Keinginan tersebut dilakukan tanpa berpikir panjang dan dijalankan oleh *ego* melalui keinginan Salma yang kabur dari rumah, yang sesuai dengan pendapat Freud (2009:429) yaitu *ego* merupakan kekuatan yang menolak kebenaran alam bawah sadar dan meletakkannya di bawah represi.

Ego atau aspek psikologis kepribadian ini timbul dari kebutuhan individu untuk dapat berhubungan dengan dunia luar secara nyata dan realitas. Dalam fungsinya, *ego* berpegang pada prinsip “realitas”. Tujuannya masih dalam kepentingan individu, yaitu mendapat kenyamanan dan menghindari dari ketidaknyamanan, tetapi tetap dalam bentuk dan sesuai dengan kondisi pada dunia nyata. Sesuai dengan kenyataan baik itu kenyataan benda-benda maupun kenyataan dari nilai-nilai sosial (Suryabrata, 2010: 104).

Menunda Kepuasan Diri atau Mencari Bentuk Kepuasan Lain yang Sesuai dengan Batas Lingkungan (fisik maupun sosial) dan Hati Nurani

Sastra dan psikologi memiliki hubungan fungsional karena sama-sama untuk mempelajari keadaan jiwa orang lain, bedanya dalam psikologi gejala kepribadian, yang memiliki dua tugas utama; yaitu *pertama*, memilih stimuli mana yang hendak direspon atau insting mana yang akan dipuaskan sesuai dengan prioritas kebutuhan. *Kedua*, menentukan kapan dan bagaimana kebutuhan itu dipuaskan sesuai dengan tersedianya peluang yang resikonya minimal. Dengan kata lain, *ego* sebagai eksekutif kepribadian berusaha memenuhi kebutuhan *id* sekaligus memenuhi kebutuhan moral dan kebutuhan berkembang untuk mencapai kesempurnaan dari *superego*. Menunda kepuasan diri terdapat pada kutipan berikut:

- (6) “Karena cerita yang gue tulis itu bisa menghibur gue, dengan imajinasi menari-nari di kepala itu bisa jadi hiburan paling murah. Gue jadi bahagia. Makanya, gue mau ngebagi kebahagiaan itu ke orang-orang. **Siapa tahu orang bisa terhibur dengan cerita gue.**” (SK/EGO/ASK/340)

Pada data (6) di atas menunjukkan bahwa *ego* tokoh Salma lebih bahagia dengan menulis untuk menghibur dirinya sendiri, maupun orang lain. Salma ingin lebih bahagia, dan bisa melakukan apapun yang dia suka termasuk menulis cerita, yang sesuai dengan pendapat Alwisol (2004: 16) yaitu *ego* sebagai eksekutif kepribadian yang berusaha untuk memenuhi kebutuhan *id* sekaligus juga memenuhi kebutuhan moral dan kebutuhan berkembang mencapai kesempurnaan dari *superego*.

Apabila *id* menuntut suatu kepuasan, maka *ego* akan mencegah dan menunda yang diinginkan *id* hingga adanya objek-objek realitas untuk memuaskan suatu kebutuhan. Bertens (2016: 199) mengungkapkan bahwa *ego* adalah dunia luar *id*, apabila *id* menyediakan tenaga yang menggerakkan kapal, maka *ego* seakan-akan memegang kendalinya. Dan kiranya sudah jelas bila tidak ada pengemudi, maka tujuannya tidak akan tercapai.

Aspek *superego* atau Das Es dalam Novel *Hello Salma* karya Erisca Febriani

Menurut Minderop (2010:22) *superego* mengacu pada moralitas dan mengenali nilai baik dan buruk, *superego* merupakan kepribadian seseorang yang tidak mempertimbangkan realitas karena tidak melibatkan diri dengan hal-hal yang nyata. *Superego* terbentuk berawal dari internalisasi (*internalization*) faktor eksternal berupa perintah, hukuman atau larangan, hukuman missal dari orang tua, guru atau lingkungan. Suatu perintah, larangan, dan hukuman yang awalnya dianggap asing maka akan sebagai pembentuk hati nurani atau moral (Bertens, 2016: 36).

Ingin Mendapatkan Pujian dan Penghormatan

Ingin mendapatkan pujian dan penghormatan merupakan tindakan berusaha untuk mendapatkan reward atau apresiasi yang diberikan pada seseorang atas prestasi atau hal positif yang telah dilakukan. Dalam penelitian ini dapat ditemukan indikator ingin mendapatkan pujian dan penghormatan melalui kutipan berikut:

- (7) “Di balik itu, gue sebetulnya tertekan. Karena anak tunggal, mau nggak mau, gue harus nurutin kemauan orang tua. Di sekolah mungkin gue bisa ketawa, tapi waktu di rumah, gue sendirian dan gue selalu dituntut untuk jadi terbaik karena gue anak satu-satunya dan harapan mereka cuma di gue. **Supaya jadi paling baik, maka gue harus belajar, belajar, dan belajar.** Gue nggak punya waktu senang-senang.” (SK/S.EGO/AMK/243)

Pada data (7) di atas menunjukkan aspek *superego* berupa indikator ingin mendapatkan pujian dan penghormatan yang dilakukan oleh Salma. Salma yang merupakan anak satu-satunya berusaha keras untuk menjadi anak yang baik yang bisa diandalkan., yang sesuai dengan pendapat Alwisol (2009: 206) yaitu manusia dapat mencapai tingkat aktualisasi diri untuk memperoleh kepuasan dari kebutuhan-kebutuhan yang bahkan tidak disadari oleh orang lain dan menjadi manusia yang utuh. Kebutuhan akan aktualisasi diri ditandai sebagai keinginan individu untuk menjadi orang yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Mengejar Keunggulan dan Kebajikan

Mengejar keunggulan dan kebajikan merupakan bentuk *superego* yaitu bentuk tindakan nyata individu yang berarti melakukan suatu hal untuk mencapai suatu tujuan. Mengejar keunggulan memiliki makna suatu tindakan individu dalam memenuhi keinginan dan kebutuhan tersebut. Mengejar keunggulan dan kebajikan ditunjukkan pada kutipan berikut:

- (8) Teman-teman Salma seringkali bertanya, apa Salma tidak lelah-setelah aktivitas sekolah lalu ditambah lagi mengikuti OSIS dan latihan *marching*. **Ada kepuasan tersendiri dalam diri Salma sewaktu dia bisa menghabiskan waktunya untuk hal bermanfaat,** semakin lelah, semakin banyak pekerjaan, Salma makin merasa dirinya dibutuhkan. Akan tetapi, hal itu tidak berlaku bagi Firman, sang Ayah. (SK/S.EGO/AMK/65)

Pada data (8) di atas menunjukkan indikator aspek *superego* tokoh Salma yaitu berusaha untuk mengejar keunggulan dalam hal akademik maupun non akademik. Dimana kepuasan tersendiri bagi Salma yaitu sewaktu dia mulai menghabiskan waktunya untuk hal-hal bermanfaat, karena semakin banyak pekerjaan dia akan merasa dibutuhkan, yang sesuai dengan pendapat Alwisol (2010) yaitu *superego* memiliki beberapa fungsi yaitu; *pertama* mendorong *ego* menggantikan tujuan-tujuan realistik dengan tujuan-tujuan moralitas, *kedua* merintang impuls *id*, terutama impuls seksual dan agresif yang bertentangan

dengan standar nilai masyarakat, *ketiga* mengejar kesempurnaan.

Menuntut Kesempurnaan Manusia

Dalam setiap masyarakat pasti memiliki norma, seperti harus sopan kepada semua orang terutama kepada orang yang lebih tua, tidak boleh berbicara kasar, hidup normal yang sederhana, sabar ketika menghadapi cobaan, tidak boleh emosi berlebihan, lebih memanfaatkan waktu, dan sebagainya. Semua bisa didapatkan karena dari faktor keluarga, ataupun dari faktor lingkungan itu sendiri, sehingga manusia bisa mengenal baik dan buruk atau benar dan salah mengenai tingkah laku di masyarakat. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan berikut:

- (9) Sejak kecil, Salma selalu dituntut melakukan hal yang bukan keinginannya karena sejak dulu kedua **orang tuanya sudah memaksakan kehendak agar Salma menjadi dokter**. Titik. Tidak ada pekerjaan lain lebih sempurna kecuali dokter. Salma dituntut untuk belajar setengah mati untuk bisa memahami Matematika, Fisika, Kimia, dan Biologi. Sejak SMP, selain mengikuti bimbel, dia juga mengikuti privat pelajaran tersebut di rumah. Salma menyadari, dia memang tidak memiliki kebebasan seleluasa anak lain. (SK/S.EGO/AMK/280)

Pada data (9) di atas menggambarkan bahwa *superego* Salma dituntut untuk melakukan suatu hal dengan sempurna. Melakukan suatu hal dengan sempurna memang harus dilakukan oleh individu dalam bekerja maupun dalam melakukan suatu hal dengan prinsip *superego* dengan kesadaran, yang sesuai dengan pendapat Alwisol (2004: 16) yaitu apapun yang disetujui, dihormati dan dipuji orang tua akan diterima menjadi standar kesempurnaan atau *ego* ideal yang berisi apa saja yang harus dilakukan.

Superego, yaitu unsur yang menjadi polisi kepribadian, mewakili sesuatu yang normatif atau ideal *superego* disebut juga sebagai hati nurani, merupakan perwujudan dari norma-norma sosial dan kultur masyarakat. *Superego* adalah aspek kepribadian yang menampung semua standar internasional moral dan cita-cita yang kita peroleh dari kedua orang tua dan masyarakat yang dinilai benar dan salah. *Superego* memberikan pedoman untuk penilaian.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data tentang struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *Hello Salma* karya Erisca Febriani, maka dapat disimpulkan bahwa struktur kepribadian tokoh utama dalam novel meliputi struktur kepribadian id, struktur kepribadian ego, dan struktur kepribadian superego. Tujuan struktur kepribadian yaitu untuk (1) mengetahui aspek biologis kepribadian, (2) mengetahui aspek sosial kepribadian, dan (3) mengetahui aspek moral kepribadian. Aspek *id* memiliki 7 indikator meliputi

(1) terletak dalam ketidaksadaran, (2) berkaitan dengan dorongan biologis, (3) tidak mengenal moral, (4) tidak memiliki rasa benar-salah, (5) bekerja berdasarkan prinsip kesenangan (*pleasure principle*), (6) menghindari ketegangan, dan (7) tidak dapat membedakan antara khayalan dan realitas.

Aspek *ego* memiliki 6 indikator meliputi (1) harus berdasarkan realitas, (2) pemuas kebutuhan, (3) pereda ketegangan, (4) dapat membedakan antara khayalan dan kenyataan, (5) menunda kepuasan diri atau mencari bentuk pemuasan lain yang sesuai dengan batas lingkungan (fisik maupun sosial) dan hati nurani, dan (6) berpikir secara rasional. Aspek *superego* memiliki 7 indikator meliputi (1) norma yang ada di masyarakat, (2) rasa bersalah (*guilt feelings*), (3) ingin mendapatkan pujian dan penghargaan, (4) mengejar keunggulan dan kebaikan, (5) berpegang pada prinsip pengendalian diri, (6) menuntut kesempurnaan manusia, dan (7) merupakan dasar moral seseorang.

Dari kesimpulan dan hasil penelitian yang didapatkan, selanjutnya terdapat saran yang ingin disampaikan peneliti bagi sekolah yaitu diharapkan mampu memberikan atau menambah bahan ajar bahasa Indonesia, agar siswa dapat menambah pengetahuan mengenai struktur kepribadian tokoh utama yang terdapat di dalam novel *Hello Salma* karya Erisca Febriani. Dan penelitian ini terbatas mengkaji mengenai struktur kepribadian tokoh utama, sehingga perlu dilakukan adanya penelitian lebih lanjut mengenai struktur kepribadian lebih mendalam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Hasan Busri, M.Pd. dan Ibu Elva Riezky Maharany, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing dan kepada pihak yang memberikan dukungan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Adhitya, Dea. 2010. *Memahami Novel*. Bogor: Quadra.
- Alfin, Jauharoti. 2014. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Alwisol. 2016. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Aminudin, 2019. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Abraham, Ihsan. 2017. *Struktur Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan karya Agnes Davonar*. Malang: Universitas Kanjuruhan Malang.
- Bertens, Kees. 2016. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: Gramedia.
- Darma, Budi. 2010. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Dwi, Asterina. 2012. *Kajian Teori Kepribadian*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dwijayanti, Kiki. 2022. *Analisis Gaya Bahasa dan Nilai Moral pada Novel Dunia Neraka karya Sutan Iskandar*. Medan: Universitas HKBP Nommensen.
Febriani, Erisca. 2018. *Hello Salma*. Depok: Coconut Books.

Pembimbing I,



Dr. Hasan Busri, M.Pd.

NIP. 1930200044